

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia menjadi penghasil CPO (*Crude Palm Oil*) terbesar di dunia dengan catatan produksi tahun 2009 mencapai 21,5 juta ton mengalahkan Malaysia yang menghasilkan CPO sekitar 17,5 juta ton. Prestasi tersebut menjadikan kelapa sawit komoditas unggulan di Indonesia sehingga menambah minat pengusaha untuk mengembangkan kelapa sawit (Pardamean, 2008).

Kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2013) dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 luas areal kebun kelapa sawit adalah 9.10 juta ha dengan produksi 23.5 juta ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 hingga 9.15 juta ha dengan produksi 24.4 juta ton. Peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit ini menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Ditambah lagi dengan permintaan terhadap hasil olahan kelapa sawit baik di dalam maupun di luar negeri dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini merupakan peluang besar bagi Indonesia sebagai negara tropis dengan lahan yang masih relatif luas untuk memenuhi permintaan hasil olahan kelapa sawit tersebut. Peningkatan produktivitas kelapa sawit adalah cara yang tepat dilakukan untuk memenuhi permintaan hasil olahan kelapa sawit. Peningkatan produktivitas tersebut dapat dicapai dengan melakukan manajemen pemanenan yang baik.

Dalam mengelola kelapa sawit ada beberapa faktor yang harus diperhatikan guna mencapai produktivitas yang optimal seperti bibit yang unggul, kesesuaian lahan, iklim dan perawatan tanaman kelapa sawit. Maka dari itu dalam pengelolaannya perlu ada perhatian khusus baik mulai dari pemilihan benih yang unggul, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, maupun pemanenan, karena proses pemanenan akan berpengaruh terhadap hasil CPO dan juga akan mempengaruhi kualitas dan harga jual CPO yang dihasilkan, yang nantinya akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan. Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen

setelah melalui proses pasca panen atau pengolahan.

Panen merupakan kegiatan memotong buah masak, mengutip brondolan dan sistem pengangkutannya dari pohon ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) hingga ke pabrik pada hari yang sama. Dalam pelaksanaan panen, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk memperoleh produksi yang baik dengan rendemen minyak yang tinggi. Kualitas minyak sangat dipengaruhi oleh cara pemanenannya. Oleh karena itu, kriteria panen yang meliputi persiapan panen, buah matang dipanen, cara dan alat panen, rotasi dan sistem panen, serta mutu panen harus diperhatikan.

Masalah yang selalu dihadapi di perkebunan kelapa sawit adalah kehilangan hasil produksi selama proses pemanenan. Menurut Miranda (2009) Kehilangan produksi adalah salah satu hal yang harus dihindari dalam mencapai kuantitas dan kualitas produksi yang optimal. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai apabila *losses* (kehilangan) produksi minimal. Dengan demikian pengertian menaikkan produksi adalah memperkecil *losses* produksi. Sumber *losses* produksi di lapangan yaitu : 1) Buah mentah yang terpanen, 2) Buah masak tinggal di pohon (tidak dipanen), 3) Brondolan tidak dikutip, 4) Brondolan masih menempel di tangkai panjang.

Standar toleransi kebun untuk kualitas buah yaitu tidak ada buah mentah yang dipanen, buah masak tidak dipanen, dan brondolan tidak terkutip. Pemotongan buah mentah tidak boleh dilakukan karena kebun akan mendapatkan kerugian yaitu kehilangan Sebagian potensi produksi minyak kelapa sawit menurun (Lubis, 1992).

Selain itu keberhasilan panen dan produksi tergantung pada bahan tanam yang digunakan, pemanen dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi serta alat pendukung lainnya seperti organisasi panen yang baik, keadaan areal, insentif yang disediakan, dan lain-lain (Lubis, 2008).

Dalam proses pemanenan diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki kualitas panen, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, seperti meminimalkan *losses* yang terjadi terutama di kebun. *Losses* yang terjadi di kebun

semakin meningkat akibat sistem pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimal.

Faktor yang mempengaruhi *losses* diantaranya manajemen pengelolaan hancak panen. Hancak panen adalah luasan yang menjadi tanggung jawab pemanen. Sistem hancak panen bergantung pada keadaan topografi lahan dan ketersediaan tenaga kerja. Selain rotasi panen, Sistem pengelolaan hancak sistem panen di perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh luas, terutama berhubungan dengan *losses*, prestasi dan pendapatan pemanen yang sering kali menjadi pemicu terjadinya *turn over* pemanen. (Reza Pahlawan Manurung, 2017). Berdasarkan, maka *losses* panen perlu diminimalkan agar mendapatkan produktifitas panen yang maksimal.

1.2. Rumusan Masalah

Pengelolaan panen merupakan aktivitas utama dalam *yield taking*, agar diperoleh produktifitas tanaman dalam menghasilkan minyak sawit sesuai dengan standar mutu perusahaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengelolaan sistem hancak yang belum terkelola dengan baik akan mempengaruhi kelancaran aktifitas panen.
2. *Losses* menyebabkan penurunan bahan baku CPO, sehingga target CPO tidak tercapai.
3. Pendapatan karyawan rendah, semangat untuk bekerja menurun sehingga memicu meningkatnya angka *turn over*.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh perubahan sistem pengelolaan hancak dari hancak tetap menjadi hancak giring terhadap efektifitas dan efisiensi panen.
2. Mengetahui peningkatan angka produktifitas panen kelapa sawit dari upaya penekanan angka *losses* melalui perbaikan sistem pengelolaan hancak panen .
3. Mempelajari apakah dengan perbaikan pengelolaan hancak panen yang adil dan merata pendapatan karyawan meningkat sehingga mampu menurunkan angka *turn over*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan: Memberikan informasi serta membantu perusahaan dalam upaya pengelolaan hancak panen untuk menekan *losses* dan *turn over* karyawan.
2. Bagi Peneliti: Memberikan pengetahuan serta dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan selama berada di perkuliahan dan dapat memahami pentingnya pengelolaan hancak panen untuk menekan *losses* dan *turn over* karyawan panen
3. Bagi Pihak Lain: Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan menjadi referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang berhubungan.